**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Otoritas Orang Tua.**
2. **Pengertian Otoritas Orang Tua.**

Sebagai Pencipta yang berdaulat atas alam semesta dan yang mendirikan institusi perkawinan dan keluarga, Tuhan telah menempatkan anak-anak di bawah otoritas orang tua mereka. Ini jelas fakta bahwa berulang kali Tuhan menunjuk orang tua dan memberi mereka tanggung jawab untuk pelatihan anak-anak mereka, bukan status. Otoritas orang tua adalah suatu yang pemberian wewenang kepada orang tua, berarti orang tua tidaklah cuma-cuma melakukannya atas anak-anak sesuka mereka. Kemudian seorang anak juga harus menghormati dan menaati kedua orang tua, guru sebagai orang tua di sekolah/di kampus, dan orang lain yang dianggap sebagai orang tuanya dalam hal ini orang tua angkat. Maka untuk lebih memahami otoritas orang tua, perlu dikemukakan definisi otoritas orang tua sebagai berikut, otoritas orang tua terdiri dari dua kata yaitu “otoritas dan “orang tua” otoritas adalah sebuah bentuk kekuasaan seseorang atas diri orang lain.

Pada waktu seseorang memiliki otoritas, misalnya di dalam lingkup pekerjaan tertentu, maka kekuasaan menjadi mutlak miliknya. Baik itu kekuasaan untuk mengatur, mengontrol, menekan, mengintervensi, atau memutuskan sesuatu. Tentu saja jika digunakan oleh orang yang tidak tepat atau memiliki motivasi yang tidak baik, maka otoritas tersebut tidak berfaedah untuk membangun sebuah sistem malah meruntuhkannya. Bukan hanya itu, otoritas di tangan orang yang tidak tepat, akan dapat disalahgunakan untuk menjajah orang lain, mencari keuntungan sendiri dan menghasilkan perlakuan atau tindakan semena-mena. Betapa baiknya otoritas untuk tujuan yang bagik dan betapa buruknya otoritas untuk tujuan yang menyimpang. Otoritas haruslah berada di tangan orang yang tepat, yang mampu menggunakannya secara bertanggung-jawab.[[1]](#footnote-2)

8

Sedangkan *Orang tua* merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.[[2]](#footnote-3)

Mengacu dari pengertian di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bawa otoritas orang tua adalah suatu ketetapan dimana orang tua teelah mnenggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak, melarang anak untuk melakukan apa yang diinginkan, memaksa anak untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan dan lain-lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor dari dalam (kematangan jiwa) dan dari luar lewat usaha belajar. Juga perlu diketahui pula, bahwa cara belajar anak dalam masa kanak-kanak berbeda dengan cara belajar pada masa sekolah. masa kanak-kanak belajar dengan bermain; sedangkan pada masa sekolah anak-anak belajar dengan sengaja dan teratur di bawah pimpinan seorang guru.

Adapun masa bersekolah anak ketika berusia 7-12 tahun :

1. Disebut demikian karena lingkungan sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Baik dalam pendidikan individual maupun sosial. Pengaruh guru-guru, peraturan-peraturan sekolah dan pergaulan dengan anak-anak, sangat besar.
2. Pada umur 8 tahun fantasi anak berkembang terus. Dia suka kepada hal- hal yang bersifat avonturir (petualangan/pemberani), mengemparkan dan menunjukkan keberanian. Karena itu anak suka cerita-cerita Robinson, Crusou, Indian, Cowboy, bahaya dari masa ini ialah anak akan meniru secara berlebih-lebihan tokoh-tokoh yang dikaguminya. Pada umur 10-12 tahun anak mulai kritis. Dia sanggup mengetahui kesahan-kesahan pada orang lain. Juga guru mendapatkan kritikan-kritikan sikap ini ada hubugannya dengan keinginan untuk menyelediki hubungan benda-benda. Mulailah anak mengadakan pemikiran dan menginjak masa abstraksi dalam berfikir.[[3]](#footnote-4)

Orang tua bukan hanya pelindung utama, tetapi juga merupakan guru utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, Orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dan arahan yang bersifat positif bagi anak-anak mereka. Akan tetapi fenomena yang terjadi dimasyarakat kebalikan dari itu, dimana orang tua senantiasa lupa akan tugas dan tanggung jawab mereka sehingga mereka senantiasa khawatir dan tidak percaya akan kemampuan dan kecakapan anak, mereka sering menekan anak-anak mereka. Anak selalu dikekan dan tidak diberi kebebasan untuk menentukan sikap mereka, ia tidak boleh berbuat apa-apa atas inisiatif dan kemauan sendiri, segala perbuatannya harus mengikuti peraturan dan kehendak orang tuanya.

Orang tua pada umumnya selalu bingung dan ragu-ragu kalau menghadapi persoalan kehidupan, oleh karena itu mereka menganggap anaknya tentu juga demikian, maka ia berusaha menolong anak-anak mereka untuk menghindari segala kesulitan yang mungkin di hadapinya. Maka mereka beranggapan bahwa mereka harus intervensi dalam perbuatan si anak dan mereka tidak memberikan kesempatan kepada si anak untuk melatih diri supaya akhirnya menjadi seorang yang dewasa dalam pemikiran. Oleh karena selalu hidup di atas “rali” peraturan, akibatnya si anak tidak dapat berdiri sendiri ia akan tumbuh tanpa semangat untuk berbuat sesuatu. Di lain pihak, kekeliruan pendidikan semacam ini dapat mengakibatkan sikap bantahan pada si anak ia selalu terdorong untuk mematahkan belenggu itu.

Orang tua sejak awal memegang otoritas dalam keluarga meskipun mereka tidak mencari atau meminta otoritas mereka tidak sadar otoritas yang mereka lakukan hanya akan berdampak negatif pada perkembangan jiwa anak, sehingga anak mersa tertekan dan tertindas akibat perlakuan orang tua mereka.

Sebagaimana dikatakan oleh Sidney D. Craig, bahwa:

Apabila orang tua (atau siapapun yang diberi otoritas) sesuatu tindakan menghalangi kegembiraan anak yang timbul dari dorongan ataupun kehendak seketika, anak pasti akan marah. Reaksi kemaraha ini akan muncul tanpa peduli apakah gerak hati anak disertai pengertian atau tidak.[[4]](#footnote-5)

Kegagalan orang tua untuk mengenali adanya tingkah laku yang tidak baik pada masa kanak-kanak menyebabkan mereka membuat kesalahan-kesalahan fatal dalam menangani anak-anak mereka, orang tua tidak percaya bahwa menghalangi kegembiraan anak, hanya akan membuat anak menjadi marah dan reaksi kemarahan ini muncul tanpa peduli apakahpprak hati disertai pengertian atau tidak. Oleh karena itu dalam membuat keputusan orang tua hendaknya memperhatikan keinginan anak, seingga antar anak dan orang tua tidak terjadi kesalah pahaman.

Pada dasarnya ketidakberdayaan anak serta ketergantungan kepada orang tua memberi orang tua otoritas yang luas untuk mengontrol tingkat kesenangan dan ketidak senangan atau kekecewaan yang dialami anak selama masa pertumbuhannya.

Dalam keluarga/rumah tangga terdapat suatu hubungan antara dua belah pihak, dimana pihak orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai orang yang dididik. Orang tua berupaya menanamkan pengaruh yang baik kepada anak. Penulis memandang terkadang tujuan pendidikan tidak dapat tercapai karena kesalahan-kesalahan dalam tindakan orang tua menghadapi anak, atau salah memperlakukan si anak. Hal ini disebabkan kerena oramg tua yang selalu bersikeras memaksakan kehendaknya terhadap anak mereka sendiri demi sebuah pencapaian tujuan yang mereka inginkan. Kebalikan dari sikap di atas yaitu memperlakukan dan menganggap anak sebagai mahluk yang tak berdaya. Sikap ini menyebabkan beberapa tindakan yang keliru dalam mendidik Kartini Kartono, Mengemukakan bahwa:

1. Orang tua menganggap sepi kehadiran anak misalnya sewaktu mereka bertengkar, tidur bersama, membicarakan soal-soal yang penting dan sebgainya.
2. Selalu was-was terhadap tindakak anak-anak mereka, sehingga meskipun anaknya sudah cukup besar, mereka kurang diberi kebebasan dalam bergerak. Cara ini ditunjukkan dengan melarang anak berbuat ini dan itu, sehinnga berakibat keberanian anak akan terbunuh. Cara ini ditunjukkan dengan selalu memberikan pertolongan kepada anak-anak misalnya makan disuapi, mandi dimandikan meskipun ia sudah besar.[[5]](#footnote-6)

Orang tua selalu menganggap anak-anak mereka tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, kerna dia perlu dibimbing, diarahkan dan lain sebagainya. Hal ini membuat orang tua salah dalam mendidik anak-anaknya, kesalah pahaman ini membuat mereka otoritas dalam bertindak.

1. **Bentuk-Bentuk Otoritas Orang Tua.**

 Otoritas berarti pendelegasian hak-hak untuk mengatur atau memimpin. Ini berarti kuasa untuk bertindak, memutuskan, memerintahkan, dan menilai; hak untuk menentukan kebijakan dan tanggung jawab untuk menentukan kendali dalam hidup anak-anak dalam batas otoritas yang diberi Allah. Namun dalam hal ini, sering dijumpai orang tua selalu bertindak sewenang-wenang terhadap anak dengan berbagai bentuk kekerasan. Adapun bentuk-bentuk otoritas/kekerasan tersebut yaitu :

1. Orang tua selalu mencari kesalahan anaknya
2. Orang tua selalu menakut-nakuti dan memberi ancaman kepada anak
3. Orang tua yang memberikan perhatian secara berlebihan kepada anak.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan bentuk-bentuk otoritas di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Orang tua selalu mencari kesalahan anaknya

 Nasehat-nasehat yang selalu dipaksakan kepada anak serta usaha menguasai segala perbuatan anak dapat tumbuh menjadi kebiasaan mencari-cari kesalahan anak, semua itu akan dirasakan anak sebagai suatu belenggu dan gangguan. Nasehat-nasehat dalam mengatur perbuatan sang anak sekalipun tidak disengaja, masih ada manfaatnya juga. Tetapi perbuatannya semata-mata mencari kesalahan anak, biasanya berupa celaan, pernyataan tidak setuju bahkan hinaan. Tidak ada satupun yang benar, segala perbuatanya dicela, diejek dan tidak disetujui.

Kekeliruan pendidikan ini membuat anak menjadi keras kepala, berani melawan orang tua serta sengaja tidak mendengar kata orang tua sebagai pembalasan bagi orang tua mereka. Orang tua menganggap bahwa omelan akan menolong, ternyata ajaran dan omelan sangat bertolak belakang.

2. Orang tua selalu menakut-nakuti dan memberi ancaman kepada anak

Untuk menunjukkan kekuasaan dan pengaruh orang tua,maka mereka biasanya mengecil-ngecilkan pribadi anak. Inilah yang membuat anak hidup dalam tekanan jiwa sepintas lalu anak itu tanpak menurut karena takut, tetapi dalam hatinya ternyata dia tidak taat.

Menakut-nakuti atau memberi ancaman kepada anak sering kali digunakan oleh orang tua agar anak menuruti kehendak mereka. Kalau anak rewel makan, dan ibu sudah kehilangan kesadarannya, maka ia mulai mengancam anak, “kalau tidak mau makan, bapak dan ibu akan pergi dan kau tidak boleh ikut”. Kalau semua tidak beres dan anak susah diatur, si bapak yang sudah mengkal itu memaki-maki serta membentak anak, “kau jelek” atau “kau anak nakal, kau bukan anak bapak”. Celaan-celaan ini tidak berguna malahan akan mengecilkan hati anak serta menimbulkan perasaan takut yang tidak wajar terhadap diri sendiri serta terhadap orang lain. Dr. Halim G. Ginott memperingatkan orang tua akan besarnya pengaruh ancaman yang dilontarkan kepada anak. Ia mengatakan : “yang paling ditakuti anak-anak ialah : tidak dicintai atau ditinggalkan oleh orang tuanya. Jadi jangan sekali-kali mengancam akan meninggalkan anak, secara bergurau maupun dengan marah”.[[7]](#footnote-8)

Bila anak sering diperlakukan demikian, maka segala kata-kata orang tua yang bersifat memaki serta mengecilakan pribadi anak tidak akan diperdulikan lagi, anak itu taat dan menurut karena dia dipaksa. Pendidikan orang tua seperti ini tidak akan pernah sadar akan kesesatannya malah anak menjadi marah dan dendam Ma’ruf Zurayk mengatakan

Terkadang anak-anak ditakut takuti dengan cara “mendatangkan” ancaman kita arahkan kepadanya. cara ini, misalnya, menggunakan objek-objek tertentu, seperti kera, hantu bayangan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini kita dapat mengelompokkan rasa takut yang diderita oleh anak-anak menjadi dua kelompok, yakni rasa takut yang wajar dan rasa takut sebagai penyakit. Rasa takut biasanya berkaitan dengan obyek-obyek tertentu dan terbatas, misalnya anak-anak takut pada anjing, tentara, kegelapan dan lain sebagainya. Rasa takut semacam ini, kemungkinan dapat dibatasi dengan mudah dan sebagian hal ini sering terjadi. Lain halnya dengan rasa takut yang kedua, yakni rasa takut sebagai penyakit. Penyakit ini tampak samar karena subyek tidak mengetahui sebab ketakutannya dan cara menghindarinya. Ia kelihatan putus asa dan perasaan susah yang mengakibatkan kejelekan.[[8]](#footnote-9)

Pendidikan yang keliru ini mempunyai akibat yang kurang baik, apalagi omelan disertai dengan pukulan, orang tua yang selalu timbul nafsu memukul harus memperhatikan diri sendiri,apakah tidak mengalami gangguan jiwa yang dinamakan “sadis” atau seseorang yang merasa senang ketika ia menyiksa orang lain. Pendidikan dengan memukul hanya akan membawa bahaya karenan dengan pukulan akan membuat anak cacat baik cacat mental maupun cacat tubuh/fisik.

1. Orang tua yang memberikan perhatian secara berlebihan kepada anak.

Orang tua senantiasa khawatir bahwa anaknya terlepas dari kendali. Merekapun khawatir apabila kekuasaannya kepada anak lenyap.

Sering dijumpai pula orang tua yang terlalu memberikan perhatian kepada anak. Mereka terlampau cemas terhadap keadaan-keadaan yang dihadapi anak dan kelewat hati-hati. Memang, orang tua sering keliru menerapkan kasih sayang dan menyerah pada keinginan-keinginan anak. Ternyata “cinta yang buta” itu malahan mengakibatkan anak sangat bergantung kepada orang tua dan si anak kehilangan kesempatan untuk belajar dan berusaha bagi diri sendiri. Hal ini berarti menambah masalah baru bagi orang tua.[[9]](#footnote-10)

 Atas kekhawatiran itu maka tidak henti-hentinya orang tua memberikan pimpinan serta kekuasaannya. Anak menjadi tidak mempunyai waktu dimana ia merasakan bebas. Setiap anak diberi peringatan atau teguran maupun omelan, pada saat itu anak merasa terhalang mengembangkan inisiatifnya. Akhirnya anak tidak bersemangat karena kemauannya kurang. Orang tua tidak boleh merasa senang bahwa ia mempunyai anak yang taat, biasanya yang terjadi malah sebaliknya. Pada saat orang tua tidak mengawasi anak atau mengontrolnya maka pada saat itu anak akan melakukan tindakakn yang tidak di inginkan orang tuanya.

Berbagai bentuk kekeliruan orang tua dalam hal mendidik dan membimbing anak mereka seperti diatas, hanya akan berdampak negative pada anak, dimana orang tua seharusnya membimbing dan mengarahkan akan kearah yang lebih baik, untuk itu seharusnya orang tua memandang sebagai manusia yang berkembang dan dapat berkembang. Anak sangat membutuhkan pertolongan orang tua lewat pendidikan yang benar bukan yang salah. Dalam memberikan pertolongan, anak semestinya diberi kebebasan sesuai dengan perkembangan, mengembangkan kebebasan memilih dalam hal ini berarti menawarkan kepada anak satu langkah besar kedepan dalam membangun harga diri anak, memilih membuat mereka merasa mampu mengendalikan diri mereka sendiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri, ini membangun kepercayaan seorang anak bahwa ia mampu membuat kemampuan sendiri. Sehingga mereka menjadi lebih prespektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang barangkali membuat mereka tidak mudah putus asa, mudah menghadapi situasi-situasi atau pengalaman-pengalaman baru.

Menurut Dra.Kartini Kartono dalam bukunya Peranan Keluarga Memandu Anak Menjelaskan bahwa:

Kesabaran dimana orang tua tidak menyamakan jalan pikirannya dengan jalan pikiran yang dimiliki anak dan mengetahui sifat-sifat yang ada anak akan mempermudah membimbing dan bijaksana dimana orang tua harus bersikap bijaksana dalam memahami kemampuan yang dimiliki anak masih sangat terbatas. Sikap kasar tidak akan membantu sebab anak akan bertambah gelisah dn takut, sehingga apa yang di peroleh dalam bimbingan, pengawasan itu justru merupakan tekanan jiwa dalam diri seorang anak.[[10]](#footnote-11).

Dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa ketika orang tua tidak menyamakan jalan pikirannya dengan anak-anaknya maka yang diperoleh hanyalah sifat membangkan dan tidak menurut yang ditunjukkan pada tingkah laku anak. Untuk itu diharapkan orang tua menanamkan dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin dalam perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontohi oleh anak-anak mereka Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa:

Rasa cinta, rasa bersatu, lai-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa budi pekerti, terdapatlah dalam hidup keluarga, dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tidak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya.[[11]](#footnote-12)

**3. Pengaruh Otoritas Orang Tua.**

Ada beberapa pendekatan yang dapat diikuti orang tua dalam berhubungan dengan anak dan mendidik anak-anaknya, salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoritas. Mereka mengambil sikap otoritas dan memperlakukan maupun mendidik anak dengan maksud untuk kebaikan anak. Orang tua pada umumnya memiliki cita-cita yang tinggi untuk anak-anaknya, dan jika anak menuruti segala perintah orang tuanya, maka anak pada akhirnya akan menemukan kebahagiaan.

Namun dalam kenyataannya, anak yang dibesarkan di rumah yang bersuasana otoritas, akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Mereka menghendaki anaknya mencapai apa yang dicita-citakan dari suasana otoritas tersebut, dan biasanya berfikir bahwa anaknya juga mempunyai kemampuan untuk mencapai cita-cita itu meskipun dalam kenyataannya sering demikian. Adapun reaksi anak terhadap orang tua sebagaiman yang telah diuraikan di atas yakni :

1. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi yang mampu memenuhi kehendak orang tuanya, dan terbiasa dengan cara berfikir, cara hidup yang sesuai dengan cita-cita orang tua yang ditanamkan sejak kecil anak semacam ini biasanya dapat mencapai apa yang diinginkan orang tuanya atau mendekati apa yang diharapkan, sebab arah dan tujuannya tidak merupakan pilihannya sendiri. sedangkan anak yang kurang mampu merealisasi tujuan orang tuanya, akan merasa tertekan ia dapat berkembang menjadi anak yang enggang dalam pergaulan, selalu tegang, khawatir, bimbang dan bahkan menjadi labil.
2. Anak menjadi kurang kreatif dengan berbagai larangan dan hukuman.[[12]](#footnote-13)

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka dapat dilihat kepribadian anak akan terbentuk dan berkembang dengan pengaruh dari orang tua yang diterima anak sejak kecil. Penulis memandang bahwa pendidikan otoritas yang ditanamkan orang tua tidak akan membuahkan hal-hal yang sifatnya positif, tapi justru akan membuahkan hal-hal yang negatif. segala perbuatan dan tindakan orang tua tidak mencerminkan sikap yang bersifat mendidik. Seharusnya orang tua menanamkan pengaruh dan contoh yang baik kepada anak-anaknya, agar nantinya pola pikir dan sikap anak-anak jauh lebih dewasa.

Langeveld dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan yang ditulis oleh Hasbullah, menyatakan :

Pendidikan ialah setiap usaha pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewas, seperti, sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya), dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.[[13]](#footnote-14)

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan itu adalah usaha, pengaruh dan perlindungan yang akan diberikan kepada anak. untuk itu anak dalam pertumbuhannya sangat bergantung kepada orang tua, baik jasmaninya maupun kemampuan intelektualnya, sosial dan moral. Anak belajar menerima dan meniru dari apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua mereka.

Adapun sumbangan orang tua bagi perkembangan pendidikan anak yakni :

1. Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak, karena berkaitan erat bagi perkembangan dirinya sebagai pribadi.
2. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan, secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.[[14]](#footnote-15)

Adanya kesadaran akan tanggung jawab dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasarkan oleh teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Maka sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak pada kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat ditimpakan kepada orang lain, yakni di sekolah-sekolah.

1. **Hakikat Minat Belajar Anak.**
2. **Pengertian Minat Belajar Anak**

Upaya rangka mempertegas pengertian dari variabel judul penulis mengutip beberapa pengertian terkait minat belajar, dianataranya Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yakni, Menurut Slameto minat adalah “Suatu rasa lebih Suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh”[[15]](#footnote-16). Selanjutnya sebagai acuan penegas penulis mengutip kembali pendapat Sardiman Menurutnya minat adalah “Suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat cirri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri”[[16]](#footnote-17). Hal tersebut juga di pertegas dengan apa yang dikemukakan oleh Winkel, Menurut minat adalah “kecenderungan yang mantap dalam diri subyek yang merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam dunia tersebut”[[17]](#footnote-18), acuan terakhir penulis lengkapi pendapat yang di ambil dari Muhibin Syah menurut minat adalah “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”[[18]](#footnote-19).

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan untuk memperhatikan sesuatu dalam kegiatan belajar yang merupakan modal untuk mencapai tujuan dengan rasa senang. Minat (*interest)* menurut psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus.[[19]](#footnote-20) Minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.[[20]](#footnote-21)

Belajar adalah merupakan faktor penentu proses perkembangan, manusia memperolah hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai reaksi, keyakinan dan lain-lain tingkah laku yang dimiliki manusia adalah diperoleh melalui belajar.

Menurut Gie, minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian, minat belajar anak adalah keterlibatan sepenuhnya seorang anak dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah.[[21]](#footnote-22)

 Terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti pertunjukan, mengamati memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan kedua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar anak adalah kecenderungan atau keinginan yang dimiliki anak untuk memperoleh hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai reaksi, keyakinan dan lain-lain.

Pembangkitan minat belajar anak, sukar dilaksanakan apabila proses belajar lebih menekankan pada keinginan orang tua yang bersifat Otoritas. Mengenai pemusatan perhatian dan minat belajar terletak dalam suatu kontinum yang bergerak dari sikap apatis atau sama sekali tidak menaruh minat sampai dengan yang sangat berhubungan dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar juga bergerak dari yang aktif, yang berbentuk suatu proyek yang berisi kegiatan kompetitif, yang banyak membangkitkan minat belajar anak sampai dengan kegiatan yang bersifat *exensive* yakni setiap anak secara pasif menanti giliran penugasan, yang banyak memberikan kebosanan dan apatisme.

Pendidikan minat belajar anak ada yang bersifat sementara (jangk pendek) dan ada yang bersifat menetap (jangka panjang), terdapat usaha yang membedakan untuk membangkitkan minat yang bersifat sementara dan yang bersifat menetap. Penggunaan film, audio visual aid, dan lain-lain dapat membangkitkan minat yang bersifat sementara. Untuk yang lebih lama, film, audio aid dan lain-lain menimbulkan kepasifan. Film dan audio visual aid merupakan alat yang berorientasi pada hiburan, seperti halnya kebudayaan komunikasi masa dapat menimbulkan kepasifan dan sikap monoton. Sikap belajar monoton yang pasif merupakan hal yang membahayakan dalam perkembangan anak. Untuk membangkitkan minat yang lebih bersifat mantap (jangka panjang), langkah pertama yang harus diusahakan adalah membangkitkan otonomi yang aktif, yang merupakan lawan dari kepemontonan yang pasif. Minat belajar pada anak umumnya campuran, antar yang bersifat sementara, antar otonomi aktif dan monoton.

1. **Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak.**

Keluarga merupakan sekolah tempat siswa-siswi belajar dan dibina, sebagainya diterangkan dalam firman-Nya:

Artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[[23]](#footnote-24)

Orang tua harus selalu membiasakan anak-anaknya sejak dari kecil dengan pendidikan dan adab yang benar sesuai dengan tuntutan Al-Qur’an dan hadits Nabi, bahwa bila anak itu enggan mengikuti pendidikan orang tua, maka dianjurkan untuk memukulnya, dan orang tua berhak menggunakan kekerasan dalam hal ini, akan tetapi kekerasan tersebut harus dikontrol artinya kekerasan tersebut jangan sampai membuat anak menjadi cacat fisik, mental bahkan bisa menghilangkan nyawa si anak.

Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab bagi orang tua terhadap anak untuk memberikan pendidikan seperti, shalat, mengaji, bertingkah laku yang baik, dan sebagainya. ini adalah merupakan sebagian dari bentuk-bentuk pendidikan yang sifatnya baik. Oleh karena itu, anak berhak untuk menuntut orang tuanya bila mana si anak tidak diberi bimbingan dan pengajaran serta pendidikan agama Islam yang layak baginya agar menjadi manusia yang tidak hanya berilmu pengetahuan, akan tetapi juga berbudi luhur sesuai dengan ajaran agama. Tanggung jawab yang dibina oleh orang tua terhadap anak anatara lain yakni:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia bisa hidup secara berkelanjutan.
2. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain dan melaksanakan kekhalifahannya.
3. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Sebagai tujuan akhir hidup muslim, tanggung jawab ini dikategorikan juga kepada tanggung jawab kepada Allah SWT.[[24]](#footnote-25)

Kemudian Dr. Zakiyah Daradjat mengatakan:

Apabila si anak sudah terbiasa dengan peraturan-peraturan akhlak dan hubungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama sejak kecil, maka akhlak yang baik itu akan menjadi bagian integral dari kepribadiannya dan sikapnya waktu ia dewasa nanti.[[25]](#footnote-26)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pemberian pendidikan dan penanaman akhlak agama Islam pada diri anak sejak dini akan memberikan pengaruh sikap dan akhlak yang berintegrasi dalam kepribadiannya di kala dewasa.

1. **Hasil Penelitian Relevan.**

Peneliti menyadari bahwa secara subtansial penelitian ini tidak sama sekali baru. Dalam kajian pustaka ini, peneliti tidak memungkinkan akan menyebutkan satu persatu hasil penelitian yang ada relevannya dengan penelitian ini, namun, ada beberapa hasil penelitian akan mendiskripsikan karya yang ada relevannya dengan judul “*Pengaruh Otoritas Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatob*i”. Adapun karya itu adalah sebagai berikut :

Usman, dalam skripsinya yang berjudul *“Hubungan Ketersediaan perpustakaan Dengan Motivasi Belajar Siswa di Mas Al-Khairat Desa Mekar Jaya Kec. Moramo Utara Kab. Konawe Selatan”.[[26]](#footnote-27).* Menyebutkan bahwa, terdapat hubungan positif yang signifikan kesediaan perpustakaan dengan motivasi belajar siswa di Mas Al-Khairat Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan, Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis uji koefisien korelasi product momet pearson dimana rhitung = 0,264 sehingga berarti rn ≥ r, (0,264 ≥ 0,252) dan uji signifikan, uji = 2,407 berarti thitung ≥ ttabel (2,107 ≥ 1,671) yang berarti signifikan. Dengan demikian maka hipotesis penelitian yang diajukan diterima, terdapat pengaruh positif (pengaruh positif yang bisa saja) dengan konstribusi 6,99 % dan selebihnya dipengaruhi faktor lain.

Selanjutnya penelitian yang tidak kalah pentingnya dalam melengkapi pengetahuan peneliti mengutip sebuah penelitian yang dilakukan oleh saudara Surianto. *“Pengaruh Perilaku Kekerasan Orang Tua Dalam Mendidik anak* *di Desa Mola Sama Turu Kecamatan Wangi-Wangi Utara Kabupaten Wakatobi”.[[27]](#footnote-28)*

Menyebutkan bahwa Pada dasarnya tidak ada orang tua yang menghendaki keburukan bagi anaknya. Oleh karenanya, orang tua mendidik anaknya dengan cara kekerasan dengan tujuan agar anak-anaknya mengikuti kehendak mereka demi mencapai kesuksesan.

1. . Anonim, [*http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20101002055528AAB0ZjA*](http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20101002055528AAB0ZjA)*.* Diakses Tanggal 19 Desember 2012. [↑](#footnote-ref-2)
2. Copyright *©*[*pengertian\_dan\_definisi*](http://www.pengertiandefinisi.com/)*.\_all\_rights\_reserved.\_designed\_by\_*[*bloggertemplate*](http://bamz.us/). Diakses Tanggal 20 Desember 2012. [↑](#footnote-ref-3)
3. Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak,* (Jakarta: CV Rajawali,1992), h. 44 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sidney D. Craig, *Mendidik Dengan Kasih,* (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1990), h. 18 [↑](#footnote-ref-5)
5. Kartini Kartono, *Op.Cit*., h. 37. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*., h. 21 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,* h. 21-22 . [↑](#footnote-ref-8)
8. Ma’ruf Zurayk, *Aku Dan Anakku,* (Bandung: Al-Byan, 1983), h. 42. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,* h. 21. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*., h. 90. [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 42 [↑](#footnote-ref-12)
12. Kartono, *Op. Cit.,* h. 54. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.,* h. 10 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,* h. 88. [↑](#footnote-ref-15)
15. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* (Jakarta, Rineka Cipta. 2003), h, 180 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* (Jakarta: Grafindo, 1992), h, 76. [↑](#footnote-ref-17)
17. W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), h, 30. [↑](#footnote-ref-18)
18. Syah Muhibin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru.* (Bandung: Remaja Resda Karya, 1995), h, 151. [↑](#footnote-ref-19)
19. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 84. [↑](#footnote-ref-20)
20. Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak,* (Bandung: Penerbit, Angkasa bandung, 1993), h. 41. [↑](#footnote-ref-21)
21. Anonim, [*http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-belajar-siswamenurut.html*](http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-belajar-siswamenurut.html).

Diakses tanggal 12 Januari 2013. [↑](#footnote-ref-22)
22. .Tampubolon, *Op.Cit.,* h. 55. [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tarjemahnya*, (Surabaya: DEPAG RI, 1978), h.77., h. 326. [↑](#footnote-ref-24)
24. H.M. Arifin, dan H. Aminuddin Rasyad, *Anak Saleh Masa Depan*, (tkt:. th,) h. 258. [↑](#footnote-ref-25)
25. Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental,* (Jakarta: Haji Masagung, 1993), h. 130. [↑](#footnote-ref-26)
26. Usman, *Hubungan Ketersediaan perpustakaan Dengan Motivasi Belajar Siswa* *di Mas Al-Khairat Desa Mekar Jaya Kec. Moramo Utara Kab. Konawe Selatan,* (Kendari: Fakultas Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin, 2012). [↑](#footnote-ref-27)
27. Surianto, *“Pengaruh Perilaku Kekerasan Orang Tua Dalam Mendidik anak* *di Desa Mola Sama Turu Kecamatan Wangi-Wangi Utara Kabupaten Wakatobi,* (Wakatobi: Fakultas Tarbiyah STAIS Bau-Bau, 2012). [↑](#footnote-ref-28)